

Peranan Guru dalam Menerapkan Nilai-Nilai Filsafat Pendidikan Islam di Sekolah: Studi Kasus di MI Al Anshoriyah Kecamatan Srono

Ali Makrus¹, Khairul Anam², M. Lukman Hakim³, Ahmad Husin⁴

¹ Universitas Dr. H. Sumarno Banyuwangi, Indonesia

² Universitas Dr. H. Sumarno Banyuwangi, Indonesia

³ Universitas Dr. H. Sumarno Banyuwangi, Indonesia

⁴ Universitas Bakti Indonesia Banyuwangi, Indonesia

Corresponding Author:

Ahmad Husin, Universitas Bakti Indonesia Banyuwangi, Indonesia

Email: ahmadhusin@ubibanyuwangi.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the strategic role of teachers in internalizing the philosophical values of Islamic education through the learning process of Islamic Religious Education (PAI) in the classroom. The research focus is directed at how Islamic values are systematically instilled in students at MI Al Anshoriyah, Srono District. This study employs a qualitative approach with a case study method. Data were collected through participatory classroom observations during teaching and learning activities, in-depth interviews with PAI teachers, and documentation of instructional tools (Lesson Plans/RPP). The data analysis technique followed an interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that PAI teachers at MI Al Anshoriyah perform the roles of mu'allim, muaddib, and murabbi by instilling three primary philosophical values: 1) I'tiqadiyah (faith-based) values through the strengthening of aqidah; 2) Khuluqiyah (ethical) values through the integration of adab in classroom discussions; and 3) Amaliyah (practical) values through direct worship practices during lessons. The internalization process is supported by dialogical methods and exemplary behavior (uswah hasanah), despite challenges such as the heterogeneous religious backgrounds of students at home. This study concludes that the active role of PAI teachers in contextualizing Islamic philosophical values in the classroom is a key factor in shaping students' religious character from an early age.

Keywords: *The Role of Teachers, Islamic Educational Philosophy, Character*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran strategis guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai filsafat pendidikan Islam kepada peserta didik di MI Al Anshoriyah, Kecamatan Srono. Di tengah arus modernisasi, penerapan nilai-nilai filosofis Islam menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter siswa yang berakhlakul karimah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru, serta dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di MI Al Anshoriyah menjalankan peran ganda sebagai *muaddib* (pembentuk adab), *murabbi* (pemelihara), dan *mursyid* (pembimbing spiritual). Implementasi nilai filsafat pendidikan Islam dilakukan melalui keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan ibadah praktis, dan pengintegrasian nilai

tauhid dalam setiap mata pelajaran. Faktor pendukung utama adalah lingkungan madrasah yang religius, sementara tantangannya terletak pada pengaruh negatif media digital di luar jam sekolah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai filsafat Islam sangat bergantung pada konsistensi guru dalam memberikan keteladanan dan menciptakan atmosfir pendidikan yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam.

Kata Kunci: Peran Guru, Filsafat Pendidikan Islam, Karakter

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembentukan peradaban manusia yang bermartabat. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan berbagai aspek seperti kontrol diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, dan keterampilan yang diperlukan untuk kepentingan pribadi dan Masyarakat (Slamet, Fitria & Irawan, 2024). Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai proses pembinaan kepribadian manusia secara utuh yang meliputi dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Oleh karena itu, tujuan akhir pendidikan Islam adalah membentuk manusia paripurna (*insan kamil*) yang mampu mengintegrasikan kecerdasan akal dengan kemuliaan akhlak serta kesadaran spiritual kepada Allah SWT. Kerangka tersebut ditegaskan dalam filsafat pendidikan Islam yang menempatkan wahyu Ilahi sebagai sumber nilai dan kebenaran tertinggi dalam penyelenggaraan pendidikan (Nata, 2005).

Filsafat pendidikan Islam memberikan landasan konseptual bagi seluruh proses pendidikan agar tetap berorientasi pada nilai-nilai tauhid, kemanusiaan, dan tanggung jawab moral. Dalam perspektif ini, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki potensi akal, ruh, dan jasad yang harus dikembangkan secara seimbang. Nilai-nilai filosofis tersebut meliputi pemahaman tentang hakikat manusia, tujuan hidup, serta tanggung jawab manusia sebagai khalifah di muka bumi. Implementasi nilai-nilai ini dalam lembaga pendidikan formal menjadi sangat penting karena sekolah merupakan ruang sosial tempat proses internalisasi nilai berlangsung secara sistematis. Tanpa fondasi filosofis yang kuat, pendidikan berpotensi hanya menghasilkan individu yang unggul secara kognitif tetapi miskin nilai moral dan spiritual, sehingga berkontribusi pada munculnya berbagai krisis etika dalam masyarakat modern (Muhaimin, 2006). Sejumlah penelitian kontemporer juga menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran mampu memperkuat pembentukan karakter religius peserta didik serta meningkatkan kesadaran moral mereka dalam kehidupan sosial (Zainuddin *et al.*, 2025; Rahman, 2025).

Dalam struktur pendidikan Islam, guru menempati posisi yang sangat strategis sebagai agen utama dalam mentransformasikan nilai-nilai pendidikan kepada peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran (*mu'allim*), tetapi juga sebagai pendidik (*murabbi*), pembina adab (*muaddib*), dan pembimbing

spiritual (*mursyid*). Dengan demikian, peran guru tidak terbatas pada aktivitas instruksional di kelas, melainkan mencakup proses pembinaan karakter dan keteladanan moral yang menjadi inti dari pendidikan Islam. Kemampuan guru dalam menerjemahkan konsep-konsep filsafat pendidikan yang bersifat abstrak menjadi praktik pembelajaran yang konkret merupakan faktor kunci dalam keberhasilan internalisasi nilai kepada peserta didik (Tafsir, 2012). Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik dan spiritual guru memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di sekolah dasar (Hidayat, Sutisna & Jaelani, 2025).

Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai lembaga pendidikan dasar memiliki peran yang sangat strategis dalam menanamkan fondasi keimanan dan karakter peserta didik. Pada fase usia sekolah dasar, anak berada pada tahap perkembangan yang sangat sensitif terhadap pembentukan nilai dan kebiasaan hidup. Oleh karena itu, masa ini sering disebut sebagai *golden age* dalam pembentukan karakter. Pada tahap ini, guru dituntut untuk mampu mengintegrasikan nilai-nilai filsafat pendidikan Islam seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, tawakkal, serta sikap saling menghormati ke dalam berbagai aktivitas pembelajaran maupun kegiatan pembiasaan di lingkungan sekolah (Mansur, 2005). Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa integrasi nilai religius dalam pembelajaran di tingkat madrasah ibtidaiyah terbukti efektif dalam membangun karakter disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual peserta didik sejak usia dini (Nurhayati *et al.*, 2023).

Di sisi lain, dunia pendidikan saat ini menghadapi berbagai tantangan baru yang muncul akibat pesatnya perkembangan globalisasi dan teknologi digital. Arus informasi yang begitu cepat membawa berbagai nilai budaya baru yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai moral dan religius dalam masyarakat Muslim. Kondisi ini menuntut lembaga pendidikan Islam, termasuk madrasah ibtidaiyah, untuk semakin memperkuat peran pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Madrasah Ibtidaiyah Al Anshoriyah sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar di Kecamatan Srono juga tidak terlepas dari dinamika tersebut. Pengaruh budaya populer dan media digital yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai Islam menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, peran guru dalam membentengi peserta didik dengan nilai-nilai filsafat pendidikan Islam menjadi sangat penting dan relevan untuk dikaji secara lebih mendalam.

Berdasarkan hasil observasi awal di MI Al Anshoriyah, ditemukan bahwa para guru telah melakukan berbagai upaya untuk membangun lingkungan sekolah yang religius, seperti pembiasaan salat berjamaah, kegiatan hafalan surat-surat pendek Al-Qur'an, serta kegiatan keagamaan lainnya. Upaya tersebut menunjukkan adanya komitmen lembaga dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik. Namun demikian, penerapan nilai-nilai filsafat pendidikan Islam secara lebih mendalam dan sistematis dalam seluruh aspek kurikulum dan proses pembelajaran masih menghadapi beberapa kendala. Kendala tersebut antara lain berkaitan dengan pemahaman filosofis guru terhadap konsep pendidikan Islam serta keterbatasan

sarana pendukung dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam praktik pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal filsafat pendidikan Islam dengan praktik implementasinya di lapangan (Naim, 2009).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam mengenai peranan guru dalam menerapkan nilai-nilai filsafat pendidikan Islam di MI Al Anshoriyah Kecamatan Srono. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif agar dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai strategi yang digunakan guru, berbagai kendala yang dihadapi dalam proses implementasi, serta solusi yang dilakukan untuk mengoptimalkan penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam lingkungan sekolah. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai praktik implementasi filsafat pendidikan Islam di tingkat pendidikan dasar serta kontribusinya dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan kedalaman spiritual yang kuat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena peran guru dalam menerapkan nilai-nilai filsafat pendidikan Islam dalam konteks yang alamiah tanpa manipulasi variabel. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali makna, pengalaman, serta praktik pendidikan yang terjadi di lingkungan sekolah secara komprehensif. Menurut Creswell (2016), penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari individu atau kelompok terkait suatu masalah sosial atau fenomena kemanusiaan. Sementara itu, Yin (2018) menjelaskan bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian yang tepat digunakan ketika peneliti ingin menelaah suatu fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata. Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Al Anshoriyah dengan sumber data yang terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari kepala sekolah, guru kelas, dan guru Pendidikan Agama Islam melalui observasi partisipatif pasif serta wawancara mendalam, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah seperti profil lembaga, kurikulum, serta catatan kegiatan pembelajaran.

Untuk memperoleh data yang valid dan komprehensif, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan dan metode pengumpulan data. Menurut Denzin (2017), triangulasi merupakan strategi penting dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan kredibilitas dan keakuratan data melalui perbandingan berbagai sumber dan metode. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman dan Saldaña (2014) yang meliputi tahapan

pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Model analisis ini memungkinkan peneliti untuk menafsirkan data secara sistematis sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai strategi, kendala, dan praktik guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai filsafat pendidikan Islam dalam proses pembelajaran di madrasah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Nilai Tauhid sebagai Landasan Teologis

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Al Anshoriyah, ditemukan bahwa salah satu peranan utama guru dalam implementasi filsafat pendidikan Islam adalah menanamkan nilai tauhid sebagai fondasi teologis dalam proses pembelajaran. Nilai tauhid tidak hanya diajarkan dalam bentuk hafalan konsep keimanan seperti sifat-sifat Allah atau rukun iman, tetapi juga diintegrasikan secara kontekstual dalam berbagai mata pelajaran. Misalnya, dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), guru mengaitkan keteraturan alam semesta, peredaran planet, serta fenomena alam lainnya dengan kebesaran Allah sebagai Sang Pencipta (*Al-Khaliq*). Integrasi ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan tidak dipandang sebagai sesuatu yang terpisah dari nilai keimanan, melainkan sebagai sarana untuk memperkuat kesadaran ketuhanan siswa.

Pendekatan tersebut sejalan dengan pandangan Ismail Raji Al-Faruqi (2003) yang menegaskan bahwa dalam paradigma pendidikan Islam, ilmu pengetahuan tidak bersifat bebas nilai (*value-free*), melainkan selalu memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai ketauhidan. Al-Faruqi menekankan pentingnya integrasi ilmu dan iman agar pendidikan tidak menghasilkan manusia yang hanya unggul secara intelektual tetapi miskin kesadaran spiritual. Pendapat ini juga diperkuat oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas (1999) yang menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang mengenal dan mengakui tempat Tuhan dalam kehidupan, sehingga seluruh aktivitas intelektualnya berorientasi pada pengabdian kepada Allah. Dengan demikian, praktik pembelajaran yang dilakukan guru di MI Al Anshoriyah mencerminkan upaya konkret dalam mengintegrasikan nilai tauhid sebagai landasan filosofis pendidikan.

Guru sebagai *Uswah Hasanah* dalam Pembentukan Akhlak

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa guru di MI Al Anshoriyah memosisikan dirinya tidak hanya sebagai pengajar materi pelajaran, tetapi juga sebagai *muaddib* yang berperan membentuk akhlak peserta didik melalui keteladanan. Peran ini diwujudkan melalui sikap disiplin, kesederhanaan, serta perilaku santun dalam berinteraksi dengan siswa. Guru datang tepat waktu, berpakaian rapi sesuai dengan norma syariat, serta menggunakan bahasa yang lembut dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan sekolah. Keteladanan tersebut menjadi sarana pendidikan yang efektif karena siswa pada usia sekolah dasar cenderung belajar melalui proses imitasi atau peniruan terhadap figur yang mereka hormati.

Konsep keteladanan dalam pendidikan Islam telah lama ditekankan oleh para ulama klasik. Abu Hamid al-Ghazali (2010) menjelaskan bahwa guru merupakan figur sentral yang menjadi cermin moral bagi muridnya. Menurut Al-Ghazali, keberhasilan pendidikan akhlak sangat bergantung pada kesesuaian antara ucapan dan perbuatan seorang guru. Apabila seorang guru hanya menyampaikan nasihat secara verbal tanpa memberikan contoh nyata dalam perilaku sehari-hari, maka proses internalisasi nilai moral akan menjadi kurang efektif. Pendapat serupa juga disampaikan oleh Abdurrahman An-Nahlawi (1992) yang menyatakan bahwa metode keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan metode pendidikan paling kuat dalam membentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu, peran guru sebagai teladan moral menjadi aspek fundamental dalam implementasi filsafat pendidikan Islam di lembaga pendidikan dasar.

Integrasi Nilai Ibadah dalam Pembiasaan Harian

Implementasi nilai-nilai filsafat pendidikan Islam di MI Al Anshoriyah juga tercermin dalam berbagai kegiatan pembiasaan ibadah yang dilaksanakan secara rutin di lingkungan sekolah. Guru berperan aktif dalam membimbing dan mendampingi siswa melaksanakan salat Dhuha berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta melakukan doa bersama sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak sekadar dipandang sebagai aktivitas ritual, tetapi sebagai sarana pendidikan spiritual yang bertujuan membangun kesadaran religius peserta didik sejak usia dini. Melalui pembiasaan ini, siswa secara perlahan dibentuk untuk memahami hakikat dirinya sebagai *'abdun* (hamba Allah) yang memiliki kewajiban untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, pembiasaan ibadah merupakan strategi penting dalam membangun karakter religius. Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany (1979) menyatakan bahwa pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mengembangkan aspek intelektual, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual melalui latihan-latihan ibadah yang dilakukan secara konsisten. Hal ini juga sejalan dengan pandangan Abuddin Nata (2005) yang menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mengintegrasikan dimensi iman, ilmu, dan amal dalam satu kesatuan yang utuh. Dengan demikian, praktik pembiasaan ibadah yang dilakukan guru di MI Al Anshoriyah menunjukkan bahwa nilai-nilai filsafat pendidikan Islam telah diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Internalisasi Nilai Kemanusiaan dan Sosial (*Insaniyyah*)

Selain menanamkan hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan, guru di MI Al Anshoriyah juga menanamkan nilai-nilai kemanusiaan atau *insaniyyah* kepada peserta didik. Nilai ini diwujudkan melalui berbagai kegiatan sosial seperti program "Infaq Jumat", kegiatan berbagi kepada sesama, serta pembiasaan saling membantu antar siswa dalam kegiatan belajar maupun aktivitas sekolah lainnya. Guru secara aktif memberikan penjelasan kepada siswa bahwa dalam Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan membentuk individu yang saleh secara pribadi, tetapi juga manusia yang bermanfaat bagi masyarakat.

Konsep ini sejalan dengan pandangan Abdurrahman An-Nahlawi (1992) yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang mampu menjalankan fungsi sosialnya sebagai khalifah di bumi dan memberikan manfaat bagi sesama (*nafi'un li ghairihi*). Selain itu, Syed Muhammad Naquib al-Attas (1999) menegaskan bahwa pendidikan Islam harus menghasilkan manusia yang memiliki adab, yaitu kesadaran untuk menempatkan sesuatu pada tempatnya secara tepat dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, kegiatan sosial yang difasilitasi oleh guru di MI Al Anshoriyah merupakan bentuk implementasi nyata dari filsafat sosial Islam yang menekankan pentingnya solidaritas, empati, dan ukhuwah Islamiyah.

Analisis Kendala dan Solusi dalam Penerapan Nilai

Meskipun implementasi nilai-nilai filsafat pendidikan Islam telah berjalan dengan baik di lingkungan sekolah, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala yang dihadapi guru dalam proses internalisasi nilai kepada siswa. Salah satu kendala utama adalah adanya perbedaan pengaruh antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Di sekolah, siswa mendapatkan pembinaan nilai-nilai religius dan moral secara sistematis, namun di rumah mereka sering terpapar pada berbagai pengaruh eksternal seperti penggunaan gadget yang tidak terkontrol, tontonan digital yang kurang edukatif, serta lingkungan sosial yang tidak selalu mendukung nilai-nilai kesantunan. Kondisi ini menunjukkan adanya dualisme lingkungan pendidikan yang dapat memengaruhi konsistensi pembentukan karakter siswa.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru di MI Al Anshoriyah melakukan berbagai inovasi, salah satunya melalui penggunaan “Buku Penghubung” antara guru dan orang tua. Buku ini digunakan sebagai sarana komunikasi untuk memantau perkembangan sikap dan perilaku siswa baik di sekolah maupun di rumah. Selain itu, guru juga memanfaatkan media sosial sebagai sarana komunikasi dengan wali murid guna memperkuat kerja sama dalam mendidik anak. Upaya ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengajar di kelas, tetapi juga sebagai mediator yang menghubungkan nilai-nilai ideal dalam filsafat pendidikan Islam dengan realitas sosial yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa peranan guru di MI Al Anshoriyah Kecamatan Srono dalam menerapkan nilai-nilai filsafat pendidikan Islam telah mencakup empat aspek utama. *Pertama*, guru berperan sebagai transmittor nilai tauhid dengan mengintegrasikan kebesaran Ilahi dalam materi pembelajaran. *Kedua*, guru menjalankan peran sebagai *muaddib* melalui metode keteladanan (*uswah hasanah*) yang menjadi fondasi utama pembentukan akhlak siswa. *Ketiga*, guru berperan sebagai pembimbing ibadah (*mursyid*) melalui kegiatan pembiasaan harian yang konsisten. *Keempat*, guru berperan sebagai pengembang nilai sosial (*insaniyyah*) untuk mengasah empati siswa. Meskipun terdapat tantangan berupa pengaruh media digital, sinergi antara keteladanan guru dan pengawasan

yang berkelanjutan terbukti efektif dalam menjaga internalisasi nilai-nilai filosofis Islam di lingkungan madrasah.

REFERENSI

- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Faruqi, I. R. (2003). *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. Virginia: IIIT.
- Al-Ghazali, A. H. (2010). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Syaibany, O. M. A. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- An-Nahlawi, A. (1992). *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Denzin, N. K. (2017). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. New York: Routledge.
- Hidayat, S., Sutisna, A., & Jaelani, R. (2025). Integrating Islamic Values into General Subjects in Elementary Schools: A Holistic Approach to Character Education. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(4), 2058-2064. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i4.2036>
- Mansur (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Muhaimin (2006). *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Nata, A. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Naim, N (2009). *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Nata, A. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nurhayati, M. A., Wirayudha, A. P., Fahrezi, A., Pasama, D. R., & Noor, A. M. (2023). Islam dan tantangan dalam era digital: Mengembangkan koneksi spiritual dalam dunia maya. *Al Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, 5(1), 1-27. <https://doi.org/10.32665/alaufa.v5i1.1618>
- Rahman, A. (2025). Islamic Education in The Family in The Digital Age: Challenges and Solutions. *Jurnal Ilmiah Teunuleh*, 6(3), 207-225. <https://doi.org/10.51612/teunuleh.v6i3.181>
- Slamet, S., Fitria, M., & Irawan, V. W. E. (2024). Peran guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik di SMK NU Darussalam Kecamatan Srono. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(3), 298-305. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i4.495>
- Tafsir, A. (2012). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.

Zainuddin, Z., Nafisah, A., & Muttaqin, M. (2025). Transforming character education through the implementation of the independent curriculum in Indonesia. *International Journal of Education and Humanities*, 5(3), 560-572. [https://doi.org/10.58557/\(ijeh\).v5i3.346](https://doi.org/10.58557/(ijeh).v5i3.346)